

PERSOALAN EFEKTIVITAS BERBAHASA PADA MEDIA DARING

Dadan Suwarna dan Mukodas

ABSTRAK

Persoalan berbahasa menyangkut pemahaman berbahasa dan kedalaman makna yang dirangkai. Ketepatan dan persoalannya ditentukan dari bagaimana hubungan antara konsep dan struktur dijelaskannya serta efeknya pada pembaca dalam memahaminya. Yang mendasar sebagai masalah bisa saja bermula dari kata serta teks yang menjalinnya, acuan yang dimaksud kemudian kabur ketika teks dipahami. Sekelumit persoalan tersebut ditelaah dalam tulisan ini dari berbagai perspektif kebahasaan.

Kata kunci: persoalan bahasa, media daring

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyampaian pesan dalam aktivitas berbahasa harus dikemas dengan baik. Komunikasi dapat berjalan lancar ketika pihak penermima pesan mengerti apa yang disampaikan penyampai pesan. Ketika adanya kesalahan (*miss*) dalam menerima informasi, bisa saja berjalan tidak lancar.

Isi informasi hanya mungkin dimanifestasikan dengan baik bila bentuk dan konstruksi kebahasaannya dinyatakan dengan baik pula. Kesalahan dalam kaidah penulisan bisa saja membuat informasi yang ingin disampaikan membuat kesalahpahaman untuk pembaca. Contoh sederhananya adalah peringatan di bawah lampu merah depan kantor pos Kebun Raya Bogor. Di sana tertulis, “Menyebrang, tekan tombol”.

Hal ini akan menjadi mara bahaya ketika salah dimaknai. Kendaraan-kendaraan yang berlalu lalang kencang sangatlah banyak. Tekan tombol harusnya dilakukan sebelum menyebrang. Bukan ketika menyebrang atau setelahnya. Mengapa tidak menggunakan kalimat yang lebih jelas

semacam, “Tekan tombol sebelum menyeberang”. Dijamin, tidak akan ada yang keliru dalam memperoleh maknanya.

Sama halnya dengan informasi yang diberitakan di media massa. Informasi haruslah jelas agar terjalin komunikasi yang baik. Yang menjadi masalah adalah tipikal kalimat seperti apa yang bisa disebut dengan bahasa yang baik tersebut?

Jika melihat efektivitas atau tidak efektifnya sebuah kalimat, kalimat terbagi menjadi kalimat efektif dan nonefektif. Kalimat efektif sering kita artikan dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan konteks. Contoh sederhananya ketika kita bertanya tentang suatu tempat ke masyarakat, kita tidak akan bertanya, “Di manakah letak *Botani Square*?” Kita akan lebih akrab mengucapkan, “*Botani Square*, di mana ya?” dan inilah bahasa yang baik.

Bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan ejaan. Ragam bahasa ini akan lebih terlihat dalam bahasa tulis. Bahasa tulis bukanlah bahasa lisan yang dituliskan, begitupun sebaliknya. Bahasa lisan bukanlah bahasa tulis yang dilisankan. Dua contoh sebelumnya, menunjukkan hal tersebut.

Hal yang sama adalah penyampaian informasi dalam media massa. Harus menggunakan bahasa yang efektif. Bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang sesuai dengan konteks dan sesuai dengan ejaan yang berlaku. Kami kemudian tertarik untuk mengkaji kalimat-kalimat efektif dalam media massa daring (*online*). Hal ini dimaksudkan agar kita bisa mengetahui kalimat nonefektif terkini yang kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang tersebut, kami kemudian mempertanyakan beberapa hal untuk dikaji.

1. Bagaimana ketidakefektifan maksud terjadi di media daring (*online*)?
2. Apa alasan yang melatarbelakanginya?
3. Bagaimana bentuk penyimpangan yang efektif sebaiknya dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menjawab dan memaparkan rumusan masalah tersebut. Tujuan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pemakaian ketidakefektifan dalam pemberitaan,
2. Mengetahui alasan yang melatarbelakangi,
3. Mengetahui bentuk penyimpangan yang efektif sebaiknya dilakukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis deskriptif ini menunjukkan efektif atau tidaknya kalimat yang digunakan dalam media massa. Diharapkan pada pembelajar untuk tidak mengikuti kesalahan dalam pola yang sama. Secara khusus, penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran mengenai pengetahuan letak ketidakefektifan kalimat yang sering dilakukan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi guru atau pengajar untuk mengembangkan pembelajaran dengan analisis ini.

II. LANDASAN TEORETIS

Bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia tengah menyampaikan maksud dan pesan yang akan disampaikan. Bahasa adalah juga sistem tanda, melalui sistem tanda kita dapat mengetahui apa yang seseorang ekspresikan, dan bagaimana ekspresi dijelaskan secara alfabetis.

Sebagai unsur bahasa, judul berkemaan dengan frasa. Ketepatan menyampaikannya berkaitan dengan efektivitas yang dimaksud. Dalam hubungan dengan ini efektivitas adalah kata kunci, misalnya dalam kalimat efektivitas adalah fondasi yang penting. Kalimat merupakan rangkaian pesan yang menjelaskan mengapa seseorang menyampaikan maksudnya melalui kebahasaan.

2.1 Frasa dan Kalimat Efektif

Frasa adalah kelompok kata. Penulisan judul diwadahi oleh frasa karena rangkaian kata tercakup di dalamnya. Dalam buku *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (2005), E. Zainal Arifin dan S. Amran Tasai menyebutkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Ketidakefektifan kalimat dapat membuat pesan yang disampaikan pembicara atau penulis tereduksi, sehingga akan beda maknanya saat ditangkap oleh pendengar atau pembicara.

Dalam pandangannya, kalimat dikatakan efektif bila memiliki ciri-ciri kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa. Berikut adalah contoh kalimat yang tidak dan memiliki kesepadanan karena masalah fungsi subjek atau predikat.

Contoh :

Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah (salah).

Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah (benar).

Di sisi lain, kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak simetris. Karena itu, hindari kalimat yang panjang dan bertele-tele.

b. Kalimat yang padu mempergunakan pola aspek + agen + verbal secara tertib dalam kalimat-

kalimat yang berpredikat pasif persona. Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata seperti daripada atau tentang antara predikat kata kerja dan objek penderita.

Contoh :

Makalah ini membahas tentang desain interior pada rumah adat (tidak padu).

Makalah ini membahas desain interior pada rumah adat (padu).

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan (informasi) secara singkat, lengkap, dan mudah diterima oleh pendengar. Yang dimaksud singkat adalah hemat dalam penggunaan kata-kata. Hanya kata-kata yang diperlukan yang digunakan. Sebaliknya, kata-kata yang mubazir tidak perlu digunakan. Penggunaan kata-kata yang mubazir berarti pemborosan. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip kalimat efektif yang hemat. (Asul Wiyanto, Terampil Menulis Paragraf, Jakarta: Grasindo)

Kalimat tidak dikatakan efektif bila terdapat logika yang menyimpang. Logika yang salah adalah persoalan dalam kalimat efektif. Kata-kata nonbaku yang dipakai dalam kalimat baku, terutama, akan menyebabkan kesalahpahaman maksud yang disampaikan. Contoh:

Rumah ini mau dijual.

Dia ingin marah.

Persoalan dua kalimat tersebut adalah berkenaan dengan makna kata *mau* dan *ingin*. Orientasi makna *mau* dan *ingin* adalah subjeknya yang *menginginkan*, berarti kalimat tersebut bermakna: *Rumah memiliki kemauan dan dia memiliki keinginan*. Logiskah bila *rumah berkeinginan dijual*, logiskah bila *dia berkeinginan muntah*.

Kesalahpahaman juga ditandai oleh kesalahan memaknai. Contoh:

2. Dengan akurasi yang tidak tepat, pakar itu mengatasi masalah.

Akurasi artinya *ketepatan*, tetapi kalimat tersebut malah mempertentangkan ketepatan dengan ketidaktepatan. Perbaikan yang dapat dilakukannya adalah

7a. Akurasi akan sangat menentukan penyelesaian masalah

7b. Dengan akurat, pakar itu mengatasi masalah.

Hal yang sama adalah pemakaian frasa *kebijakan pemerintah*. Frasa tersebut pemakaiannya dipersempit untuk arti 'keputusan' sehingga terjadi penyempitan makna *kebijakan* yang seharusnya berarti hal-hal yang berkenaan dengan sikap bijak menjadi suatu keputusan yang ditelurkan.

Ketidakefektifan terjadi karena gejala pleonasme atau pemakaian kata yang berlebihan. Frasa *para mahasiswa-mahasiswa*, *banyak rumah-rumah*, merupakan contoh pemakaian yang tidak efektif. Seperti diketahui, di dalam makna *para* terkandung makna ‘banyak’, begitupun pada kata *banyak*. Dengan kata lain, *para mahasiswa-mahasiswa* sudah menjelaskan ‘banyaknya mahasiswa’, begitupun *banyak rumah-rumah* sudah terkandung makna ‘banyak rumah’ atau ‘rumah-rumah’.

Pemakaian kalimat efektif akan menjadi dasar pemakaian bahasa seseorang. Yang dimaksud dengan kalimat efektif adalah kalimat sederhana, kalimat ringkas, kalimat yang langsung disampaikan pada pokok masalah.

Ketika berbahasa membuat pendengar atau pembaca tulisan Anda berkerut kening, boleh jadi terdapat kesalahan berbahasa yang mendasar. Kesalahan itu terletak pada subjek yang tidak tepat, bentuk kata yang tidak pas, dan maksud penyampaian yang tidak logis.

2.2 Syarat Kefektifan

Syarat atau ciri keefektifan menurut Suwarna (2016) di antaranya adalah

1. Strukturnya jelas (kata-kata tersusun sederhana),
2. Maksudnya jelas (maksud langsung dipahami pendengar/ pembaca)

2.3 Contoh Frasa dan Kalimat yang Efektif

Kepada Ibu Hajjah Nani, hewan kurban no. 5 harap datang ke masjid.

Pemilik HP harap dimatikan.

Kedua kalimat tersebut menjelaskan struktur dan makna yang tidak jelas. Yang pertama karena penggunaan subjek yang kabur di samping pemakaian preposisi kepada yang mengganggu juga adalah dua letak subjek yang saling bertumpang-tindih. Sementara itu, pada kalimat yang kedua, makna dimatikan untuk subjek manusia, yaitu pemilik HP, adalah yang tidak logis.

Kalimat tersebut menjadi efektif dengan perubahan:

Ibu Hajjah Nani, pemilik hewan kurban no. 5 harap datang ke masjid.

Hewan kurban milik Hajjah Nani harap dibawa ke masjid.

HP harap dimatikan.

Volume HP harap dikecilkan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengambil korpus tercetak berupa berita di media cetak (*daring/online*). Alasan pemilihan berita adalah karena yang memiliki efek informasi yang paling luas dan diyakini sebagai informasi yang paling penting dan mendasar, termasuk muatan bahasa yang dipercayai sebagai yang paling benar dan informatif. Hampir setiap hari kita mengonsumsi berita dalam beragam bentuk media. Sesuatu yang disampaikan adalah sesuatu yang diberitakan. Itulah alasan mengapa berita adalah yang paling esensial dalam kehidupan setiap orang. Sementara itu, pengaruh informasinya bukan sekadar suatu fakta, tetapi yang boleh jadi mempersuasi kita bersama akan kebenaran atau bahkan sebaliknya kebohongan.

Pemilihan data karena fakta dan data objektif yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Dengan kata lain, gejala kebahasaan yang paling aktual akan menjelaskan representasi kebenaran objektif dan aktualitas itu sendiri.

Di balik berita yang disampaikan dapat dijelaskan keruntutan dan keruntutan seseorang berpikir atau bahkan sebaliknya.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dan dikaji dari berbagai sudut pandang untuk membangun sebuah gambaran yang kaya dan penuh makna (Leedy and Jeanne, 1985). Deskripsi adalah cara bagaimana data diungkapkan, analisis adalah bagaimana kemudian data tersebut dikaji atas landasan teori yang dijadikan rujukan.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dibatasi pada gejala kebahasaan dalam hubungannya dengan pemakaian kalimat efektif dalam hubungannya dengan kehematan struktur dan makna, terutama yang terkandung di balik maksud yang dituliskan dalam berita. Pembatasan analisis dilakukan terbatas pada penulisan judul sebagai gambaran umum penyampaian maksud. Surat kabar yang akan dijadikan sampel penelitian adalah *HU Radar Bogor* periode 2017 dan *Jurnal Bogor* 2018 dengan asumsi aktualitas informasi dan kebaruan data kebahasaan. Di samping itu, *HU Radar Bogor* dan *Jurnal Bogor* adalah dua media cetak/ daring yang dianggap sebagai rujukan informasi yang relatif referensial bagi kelokalan Bogor dan pembacanya.

Tentu saja tahap awal penjelasan adalah yang akan bertolak dari pemakaian kamus akan maksud leksikal kata yang memiliki makna ganda tersebut. Selibhnya, yang menyangkut konstruksi frasa dan kalimat dilakukan atas kajian semantis dan pemahaman lebih luas.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelusuran data tertulis dengan mengklasifikasikan ruang lingkup ambiguitas dalam segala tataran bahasa, kemudian dianalisis atas bagian-bagian yang lebih spesifik setelah pengklasifikasian tersebut. Adapun data yang jadi objek penelitian adalah judul berita karena persoalan judul akan berkaitan dengan isi pemberitaan di dalamnya. Analisis atas judul diasumsikan sebagai maksud penyampaian serta ketepatan menyampaikan maksud tersebut. Analisis dilakukan dengan bertolak pada teori yang mendasari disertai argumentasi yang menjelaskannya. Pilihan terhadap berita dilakukan atas alasan bahwa segala yang bernilai informasi, bahkan argumentatif, adalah yang mula-mulai yang disampaikan dalam pemberitaan.

3.4 Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan hubungan antarvariabel sehingga bisa ditemukan pola utuh dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian analisis, data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. melakukan proses reduksi data untuk mendapatkan data yang sempurna serta melengkapi data yang belum lengkap;
2. melakukan pengelompokan berdasarkan kasus keefektifan kalimat,
3. mencari hubungan atau relasi ketepatan dan persoalan analisisnya,
4. melakukan interpretasi atas pola yang sudah tersusun;
5. melakukan penyajian data dalam bentuk tulisan deskriptif yang utuh.

IV. PEMBAHASAN

Pembahasan yang dapat dilakukan berdasarkan kasus kebahasaan antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut. Kesalahan itu terjadi umumnya karena interpretasi subjektif media

akan sesuatu yang disampaikan kepada pembaca. Bahwa judul yang semula mewakili isi, ditulis kemudian sebagai sesuatu yang menarik dan dapat diungkapkan kembali dalam penafsiran-penafsiran yang dikembangkan.

5.1 Ketidakjelasan Subjek dan Maksud Paparan

Walikota Sidak Raya Cinere

Jurnal Bogor, 10 Juli 2018

Dalam menyampaikan pesan, kecenderungan media memberitakan adalah semata-mata menyampaikan informasi. Asumsi bahwa yang terpenting informasinya sampai kemudian menggejala sebagai keseluruhan bagaimana agar isi dipahami.

Dalam kutipan berita di atas, sebenarnya yang dimaksud adalah *Walikota melakukan sidak atas kelangsungan lalu-lintas di Jalan Raya Cinere*. *Jalan Raya Cinere* bukanlah seseorang atau manusia, melainkan tetap objek berupa benda yang menjadi keseluruhan “masalah”. Dengan kata lain, *sidak* atau kependekaan dari ‘operasi mendadak” adalah suatu bentuk aksi dalam menanggapi suatu masalah.

Hal lain yang dapat kita persoalkan dari kasus berita adalah suatu bentuk kata *sidak*. Seperti disebutkan di atas, pemakaian informasi yang lebih dikedepankan membuat pemakaian kata kemudian tidak lagi memperhatikan kelaziman bentuk. Pemakaian kata *sidak* tidak lagi menggunakan prefiks, sebagai awalan untuk menjelaskan bahwa yang dilakukan waliko adalah tindakan aktif, *me-* atau *ber-*.

Judul pada berita di atas sudah menginformasikan subjeknya siapa, tetapi terkesan memperlakukan jalan sebagai makhluk hidup yang setara dengan objeknya hingga memberi kesan keberadaannya adalah objek yang berkategori manusia.

Pengadaan Puskesmas Meruyung Mendesak

Jurnal Bogor, 10 Juli 2018

Dalam bahasa Indonesia, kesalahpahaman penyampaian dalam hubungannya dengan frasa dapat dilakukan dengan memisahkan selama satuan itu tidak menimbulkan makna ganda. Di sisi lain, dalam mencegah ambiguitas, tanda hubung atau strip dapat dipakai dalam memberi makna secara jelas.

Karena ada tiga makna yang dapat diinterpretasikan dari rangkaian kata tersebut, bisa *pengadaan puskesmas*, *pengadaan puskesmas yang terdapat di Meruyung*, atau asumsi tentang *meruyung* sebagai kata kerja aktif.

Beberapa solusi untuk dimaksud adalah menjelaskan maksudnya dengan pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan memang mendesak. Dapat pula dengan *Pengadaan-Puskesmas-Meruyung Mendesak*. Makna ini merujuk maksud bahwa di tempat itu memang dibutuhkan penanganan yang disegerakan.

3 Pria Diamuk Massa

Para pelaku baru mau atau baru melakukan percobaan mencuri namun sudah keburu ketangkap massa.

Maksud keseluruhan informasi adalah yang dipaparkan pada kalimat penjelasnya, kalimat penjelas itu sekaligus memberi kesan kepada kita bahwa informasi yang disampaikan adalah dalam bentuk obrolan. Berbahasa, bila disampaikan dalam bentuk tulis, adalah disyaratkan untuk memenuhi kaidah kebahasaan yang tertib dan teratur. Ini akan memberi penjelasan pada keharusan pemakaian kata yang mengikuti kaidah, misalnya bentuk Morfologi yang tidak dilanggar.

Dua kata ini memberi penjelasan kepada kita (*keburu ketangkap*) sebagai dua bentuk yang harus ditertibkan pemakaiannya, yaitu tertangkap sebagai pengganti ketangkap dan dengan segera sebagai pengganti *keburu*.

5.2 Informasi yang tidak lengkap

Judul harus dijelaskan. Itulah alasan yang akan dibahas dalam kasus berita berikut ini. Bahwa informasi yang dimaksudkan seringkali tidak langsung dapat dipahami dari suatu judul karena informasi sesungguhnya terdapat dalam rangkaian peristiwa. Informasi yang tidak lengkap kami tandai pada peristiwa berikut. Pengertian ini merujuk pada kenyataan tentang informasi yang dimaksudkan. Tentu saja mengingat frasa adalah bagian dalam penulisan, kelengkapan informasi di baliknya akan membantu keseluruhan yang dimaksud.

Paparan berikut akan memberi kita tentang apa yang sesungguhnya.

23 Lembaga Dibubarkan

Radar Bogor, 16 Desember 2017

JAKARTA-Jumlah lembaga nonstruktural (LNS) berupa badan maupun komisi dinilai sangat gemuk. Sehingga sejak 2014 lalu pemerintah rajin melakukan pengeprasan.

Bahwa Lembaga yang dibubarkan dapat diidentifikasi dari penjelasan berikutnya pada paragraph pertama, yaitu 23 lembaga yang tidak menyehatkan dan membebani anggaran.

Produk Baru Lebih Unggul

Radar Bogor, 16 Desember 2017

CIGUDEG-Banyaknya pengguna dump truck Isuzu beraplikasi bak di Kecamatan Cigudeg, Leuwiliang, dan Jasinga, menjadi perhatian PT Isuzu Astra Motor Indonesia

Bacaan di atas menjelaskan bahwa produk yang lebih unggul bukan apa pun, melainkan merek mobil tertentu yang memenuhi kebutuhan advertorial.

Judul di atas dapat juga bersifat ambiguitas bila penekanan ada pada subjek, yaitu *produktif*, sedangkan *baru* kita perlakukan sebagai penjelasnya.

Susahnya Bersekolah

Jurnal Bogor, 10 Juli 2018

Sebenarnya, kita tidak mendapat informasi apa pun dari judul tersebut. Judul itu sendiri menjelaskan keseluruhan maksud bahwa bersekolah itu tidaklah mudah. Memang suatu judul akan memberi keseluruhan informasi, di samping tentu saja judul adalah cara mengungkapkan maksud secara emosional (bombastis).

Sepintas lalu, kita akan menangkap kesan bahwa sekolah adalah tidak mudah atau tidak gampang, sebenarnya informasi yang akan disampaikan adalah hal lain berupa adanya alasan yang akan dijelaskan dalam keseluruhan maksud berita yang disampaikan. Penyampaian yang tanpa alasan akan membuat informasi “dipukul rata” sebagai kebenaran satu-satunya sekaligus memberi bukti kenyataan yang patut kita sesali,

Yang dimaksud adalah kontradiksi antara kenyataan dengan harapan bahwa di dekat sekolah atau usia sekolah? memungkinkan seseorang untuk bersekolah, tetapi dihadapkan pada kenyataan tiadanya sekolah.

5.3 Penjelasan Subjek yang Dimaksud

Hukum Mati Sisiwi SMK

Jurnal Bogor, 10 Juli 2018

Apakah yang dimaksud dari berita tersebut? Dua makna yang dikandungnya adalah perbincangan tentang hukuman mati sebagai suatu yang akan kita persoalkan dan yang kedua adalah seruan untuk melakukan *hukum(an) mati* bagi siapa pun yang mematikan siswi SMK.

Dari keseluruhan informasi yang disampaikan, maknanya adalah seruan masyarakat tentang keharusan pelaku kekerasan menerima ganjaran atas apa yang dilakukannya, apalagi bila kibatnya adalah membuat siapa pun meregang nyawa.

Maksud berita tersebut adalah seruan atau desakan masyarakat agar ada efek jera bagi pelaku kekerasan, termasuk pemerkosaan.

Pesta Nikah pun Harus Ngalah

Jurnal Bogor, 10 Juli 2018

Sekali lagi, judul dapat memberi interpretasi yang berbeda-beda akan informasi yang disampaikannya. Dari suatu judul, kita akan menangkap pemahaman sesaat tentang sesuatu, juga tentang informasi yang menarik yang harus kita tuntaskan bacaannya.

Informasi di atas bukanlah sepenuhnya bahwa siapa pun harus menundah pesta pernikahan. Siapa pun tidak boleh memberlakukan hokum personal dengan larang-melarang selama itu tidak mengganggu. Judul di atas menginformasikan suatu alasan yang menyebabkan mengapa sesuatu itu tidak dilakukan.

Ini menyangkut efek dari pertandingan sepak bola Inggris-Swednia yang harus disaksikan oleh pemirsa atau penonton dalam Piala Dunia kemarin. Jadi, inti dari keseluruhan informasi yang dilakukan adalah kegembiraan atau pemihakan pada klub atau tim kesayangan menyebabkan kepentingan personal bisa ditunda waktunya selama itu dianggap “mengganggu” hobi yang ditekuni seseorang itu.

Pelototi Ipal Bangunan Industri

Jurnal Bogor, 10 Juli 2018

Pemakaian kata kerja, dalam suatu judul, akan menginformasikan bentuk kalimat imperative atau perintah. Akan tetapi, memberi informasi menyeluruh tentang siapa subjek tersurat dan tersirat akan menyebabkan suatu maksud menyalahi ketentuan atau yang dimaksud.

Dalam suatu bahasa media, penggunaan judul adalah yang cenderung manasuka, ini dapat berarti bahwa judul yang terpenting adalah menginformasikan sesuatu, tanpa melihat pada siapa subjek yang sesungguhnya melakukan atau mengantisipasi hal tersebut.

Informasi keseluruhan berita itu adalah *instalasi pengolahan air limbah yang harus Gubernur DKI lakukan*. Jadi, Gubernur DKI Jakarta mengawasi terus-menerus instalasi pengolahan air limbah (IPAL) yang selama ini dimiliki atau akan dimiliki oleh bangunan industri agar tidak menyebabkan efek yang dahsyat bagi masyarakat di sekitar bangunan itu.

Minta Makam Jadi Cagar Budaya

Jurnal Bogor, 10 Juli 2018

Daya gugah informasi suatu judul adalah hal tertentu. Salah paham maksud memungkinkan di balik tulisan apa pun, juga judul. Di atas memberi kesan seakan-akan *Minta Makam* adalah suatu identitas untuk suatu tempat.

Judul sebagai informasi awal tulisan akan memberi maksud yang jelas atau bahkan mengaburkan makna maksud tersebut ketika tidak berkaitan dengan informasi yang pembaca harapkan. Pemakaian kata kerja di depan, baik itu berawalan atau berakhiran, akan memberi informasi menyeluruh tentang suatu maksud. Dalam arti, di balik kata kerja, siapakah sebenarnya yang dimaksud. Apakah informasi itu menjelaskan subjek tersurat ataukah subjek tersirat. Kalau subjek tersurat, tentu pesan akan selesai manakala wartawan menyebutkannya sebelum kata kerja. Akan tetapi, sebaliknya, bila berkaitan dengan subjek yang tersirat, kita harus menafsirkan maksud sesungguhnya. Adapun pemakaian judul tulisan tersebut adalah harapan komunitas keraton yang menghendaki adanya nilai-nilai kultural dalam berziarah.

Relokasi PKL Dewi Sartika Molor

Jurnal Bogor, 10 Juli 2018

Judul adalah sesuatu yang menginformasikan apa pun kepada kita. Melalui judul, kita akan mendapatkan informasi yang utuh tentang sesuatu. Penulisan subjek dan predikat, misalnya, sudah memberi kesan bahwa yang disampaikan adalah suatu peristiwa tentang subjeknya apa.

Penafsiran akan judul, akan menempatkan pula, apakah jenis kata yang dimaksud. Relokasi sebagai kata kerja adalah juga kata benda. Bila yang dimaksud adalah kata kerja, berarti ia berkemungkinan sebagai keseluruhan kalimat perintah yang mendelegasikan sesuatu pada seseorang. Akan tetapi, apabila kata benda, ia akan menjadi bagian dari subjek yang menjelaskan apa yang tengah atau akan dilakukannya.

Di luar itu semua, judul berita adalah yang tidak sepenuhnya baku atau formal, tentu saja ini harus dilihat dari kenyataan bahwa mereka tengah melihat segmen berita itu disampaikan kepada siapa. Pemakaian kata *molor* sebagai ganti dari *undur* atau *diundurkannya waktunya*, membuat apa yang tengah disampaikan tidak harus kita pikirkan dalam kerut kening yang luar biasa; aratinya biasa saja atau santai-santai saja.

5.4 Sebab-Akibat Peristiwa

[Korsleting, Truk Pakan Terbakar](#)

Radar Bogor, 16 Desember 2017

CIAWI-Truk bermuatan pakan ternak yang melaju dari arah Jakarta menuju Ciawi, terbakar pukul 04.30 WIB, kemarin (19/10). Api berhasil dipadamkan

Apakah yang dimaksud dengan bacaan di atas? Bahwa ada peristiwa yang menyebabkan terbakar adalah yang pembaca pahami, sementara korsleting muncul sebagai yang mengawali peristiwa lain. Dengan kata lain, di tengah penghematan kata dengan menghilangkan *karena*, *korsleting* adalah yang menyebabkan kendaraan itu terbakar. Dengan kata lain, *korsleting* adalah penyebab bukan bersamaan dengan yang mengamali penderitaan (kerusakan).

Karena [Korsleting, Truk Pakan Terbakar](#)

Akibat [Korsleting, Truk Pakan Terbakar](#)

5.5 Persoalan pada Bentuk Kata

Cara bagaimana informasi disampaikan tidak seluruhnya menempatkan ketepatan kata, sebagai sesuatu yang dipakai. Ini berarti, kata dipenggal selama informasi yang akan disampaikan dianggap tepat. Kasus berikut menjelaskan kepada kita tentang hal ini.

Gempa Hebat Guncang Jabar

Radar Bogor, 16 Desember 2017

Perbaikan untuk judul di atas dapat dilakukan dengan penambahan prefiks atau imbuhan dengan memanfaatkan kata kerja aktif yang berobjek (transitif). Ini menjadi informasi yang lebih lengkap dibanding hanya dengan menempatkan S dan P.

Gempa Hebat Mengguncang Jabar

5.6 Logika yang Bermasalah

Ada yang luput kita pahami dari suatu maksud atau bagaimana suatu maksud sebaiknya disampaikan kepada pembaca. Tiga kasus berikut akan menjelaskan kesalahan karena kaburnya pemahaman kita tentang apa yang dimaksud.

Promo Buah dan Sayur Segar

Radar Bogor, 16 Desember 2017

Hingga 1 Oktober mendatang, SPAR Supermarket memberikan promo segar. Berlaku untuk beragam buah dan sayur.

Judul di atas sebenarnya menjelaskan bahwa yang didiskon adalah buah dan sayur segar, bukan mereka yang melakukannya, melainkan pusat perbelanjaan yang menawarkannya.

Omara Diskon Busana

Radar Bogor, 16 Desember 2017

CIBINONG-Omara di Cibinong City Mall (CCM) banyak promo. Gerai busana muslimah di lantai GF ini menawarkan

Maksud yang kedua adalah penjelasan tentang pusat perbelanjaan yang menawarkan diri kepada pembeli atau calon pembeli. Terjadi peristiwa personifikasi dari rangkaian judul tersebut akan maksudnya yaitu dengan cara memanusiasiakan Omara sebagai suatu benda mati.

Sofa Bisa Dicicil

Radar Bogor, 16 Desember 2017

untuk sofa. Sofa hitam Petrie

Personifikasi berikutnya adalah pada benda yang bernama sofa, bukan pada pelaku usaha yang tengah menjajakan apa yang dijualnya. Sofa adalah benda mati. Membeli sofa memang dapat dicicil.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Judul sekaligus rangkaian frasa yang dikembangkannya akan memberi informasi yang menyeluruh tentang sesuatu yang diberitakan. Keharusan untuk menempatkan judul merupakan cara mengidentifikasi tulisan itu tentang apa atau tentang siapa.

Pada awal mula penandaan itu, judul adalah suatu informasi yang selesai. Dengan membaca judul tulisan, pembaca akan paham tentang apa yang dimaksudkan. Dalam perkembangan yang lebih baru, judul bukan sekadar penanda informasi yang selesai, dapat dikatakan judul malah jadi informasi yang menggantung: tentang apa sesungguhnya yang dimaksud, siapa yang dimaksud, serta dalam rangka apa sesuatu itu dimaksudkan. Era perkembangan berita telah menggeser pemaknaan yang awal mulanya mempermasalahkan apa tentang apa, kemudian bergerak ke arah yang lebih luas.

Judul kemudian jadi suatu makna interpretative akan sesuatu yang dimaksudkannya apa. Ini sekaligus adalah cara media merespons pasar, dalam pandangan kami, akan dibaca dan ditelaah; semacam informasi yang sengaja diselubungkan semata-mata mencari efek lain, ihwal daya pikat informasi yang tidak sepenuhnya harus mereka selesaikan.

5.2 Saran

Tulisan ini dapat dikembangkan ke arah yang lebih luas, tentang hubungan antara judul dan keseluruhan informasi yang disampaikan media. Ini penting dalam rangka menelaah persoalan yang lebih detail, apalagi sifat aktual berita, memungkinkan pengelolaannya adalah yang tidak jelas antara teks dan konteks yang dimaksudkan.

Di sisi lain, riset yang menyeluruh ihwal kebahasaan yang seakan-akan diabaikan dibandingkan dengan hakikat informasi, telah lama melahirkan kibat kebahasaan bahwa media mempunyai ragam bahasa tersendiri yang keluar dari keformalan bahasa yang baik dan benar.

Sekali lagi ini butuh telaah yang mendalam dalam mencari alasan dan argumentasi yang memungkinkannya tentang hal dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G., Harjanto dkk. 1999. *Metode dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hirst, Graeme. 1992. *Semantic Interpretation and the Resolution of Ambiguity*. New York Cambridge University Pres..
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Mukodas. 2017. *Rekreasi Bahasa Indonesia*. Bogor: Penerbit Arbiter.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. 2007. *Kompas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Small, Steven L. (ed.) 1988. *Lexical Ambiguitiy Resolution*. San Meteo, CA: Morgan Kaufmann Publisher..
- Suwarna, Dadan. 2012. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Jelajah Nusa.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widjojo, Muridam S. dan Mashudi Noorsalim (ed.). 2003. *Bahasa Mahasiswa versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*. Jakarta: LIPI Press.

